

Pengaruh Pembiayaan, Konsumsi Per Kapita, Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pengangguran pada Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Muhammad Nasir¹, Safaruddin², Lianti³, Muhammad Syuib⁴, Hamdani⁵, Hanna Mara Furqan Nur⁶

¹⁻⁶Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln Banda Aceh-Medan, Bukit Rata Lhokseumawe
nasiraceh@pnl.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembiayaan syariah dan konsumsi per kapita, patisipasi angkatan kerja dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini dilakukan pada 33 provinsi dari 2011-2020. Model penelitian menggunakan model data panel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah sangat bermanfaat dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Terdapat cukup bukti bahwa pembiayaan dan variabel makro ekonomi berpegaruh pada pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pembiayaan dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpangaruh positif dan signifikan, sementara konsumsi perkapita dan pengangguran berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indoneisia. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemerintah dan instansi terkait perlu mendorong berkembangnya bank syariah serta fokus pada pengendalian pengangguran agar pertumbuhan ekonomi dapat di optimalkan.

Kata Kunci - Kemiskinan, model pemberdayaan, indikator

Abstract - This study aims to analyze the effect of Islamic financing and per capita consumption, labor force participation and unemployment on economic growth in Indonesia. This study was conducted in 33 provinces from 2011-2020. The research model uses a panel data model. The results of the study indicate that the financing provided by Islamic Commercial Banks is very useful in supporting economic growth. There is sufficient evidence that financing and macroeconomic variables have an effect on economic growth. Furthermore, financing and labor force participation rates have a positive and significant impact, while per capita consumption and unemployment have a negative correlation to economic growth in Indonesia. The recommendation from this research is that the government and related agencies need to encourage the development of Islamic banks and focus on controlling unemployment so that economic growth can be optimized.

Keywords - Poverty, empowerment models, indicators

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kemajuan atau kesejahteraan suatu negara. Pada umumnya, faktor langsung yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah indikator makro. Indikator makro ekonomi meliputi partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan indeks pembangunan manusia, kemiskinan, pengangguran, pendapatan domestik, produk regional bruto perkapita dan konsumsi perkapita.

Di samping itu, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung juga merupakan indikator penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hal ini diungkapkan Florin Teodor Boldeanu & Liliana Constantinescu (2015). Faktor tidak langsung tersebut berkaitan dengan lembaga keuangan, administrasi swasta dan lain-lain), ukuran permintaan agregat, tingkat tabungan dan tingkat investasi, efisiensi sistem keuangan, kebijakan anggaran dan fiskal, migrasi tenaga kerja dan modal dan efisiensi pemerintah.

Faktor tidak langsung secara general berhubungan dengan pembiayaan. Pembiayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sektor keuangan yang berada pada sistem ekonomi Islam. Pembiayaan sebagai alternatif dalam segala transaksi yang didasarkan pada risiko dan bagi hasil (Prastowo, 2018). Dalam konteks Indonesia perkembangan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan Islam memiliki perkembangan yang cepat. Furqani dan Mulyani (2009) menyebutkan setidaknya perkembangan ini didorong oleh permintaan dan penawaran sehingga pertumbuhan ekonomi ikut terdorong pula. Hingga saat ini hampir seluruh provinsi di Indonesia melakukan

kegiatan pembiayaan ini. Melajunya pembiayaan diharapkan mampu memberikan solusi yang berkesinambungan secara jangka pendek maupun jangka panjang (Tabash & Dhankar, 2014).

Data Statistik Perbankan Syariah jumlah total kantor bank syariah baik berbentuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) hingga Agustus 2018 telah mencapai 2470 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia (OJK, 2018). Adapun pembiayaan dari berbagai jenis akad yang diberikan oleh BUS dan UUS dalam periode yang sama telah mencapai 303,5 Triliun Rupiah. Dari besarnya pembiayaan tersebut 27,65% dialokasikan untuk pembiayaan Modal Kerja, 21,87% dialokasikan untuk pembiayaan Investasi dan sisanya untuk pembiayaan Konsumsi. Bila ditinjau dari sektor jasa pendidikan, dari total pembiayaan tersebut, pembiayaan terhadap sektor jasa pendidikan memiliki porsi yang sangat kecil yaitu hanya sebesar 1,69%.

Trend penurunan dari pertumbuhan ekonomi pada 33 propinsi yang ada di Indonesia. Sementara pembiayaan investasi (modal kerja) terus mengalami peningkatan. Hal yang sama juga terjadi pada permbiyaan non invetasi yang terus meningkat pula. Di sisi lain, inflasi sejak 2010-2020 cenderung menurun, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun penurunannya lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi, meskipun cenderung fluktuatif. Variasi inflasi antarprovinsi juga perlahan mengecil, tidak jauh berbeda dengan variasi pertumbuhan ekonomi antar provinsi. Keadaan ini menunjukkan adanya kontribusi pembiayaan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Muhamad Abdul dan Mohd Azmi Omar (2012) menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara *short-run* maupun *long-run* menggunakan *bound testing approach of cointegration and error correction models*, yang dikembangkan dalam *autoregressive distributed lag (ARDL) framework*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan baik secara *short-run* maupun *long-run* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa terdapat *bi-directional relationship* baik secara *Schumpeter's supply-leading* maupun *Robinson's demand-following* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Furqani dan Mulyany (2009) menguji hubungan dinamis antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia dengan menggunakan *cointegration test and vector error correction model*. Hasilnya menunjukkan hanya *fixed investment granger cause* bank syariah untuk periode 1997:1 sampai dengan 2005:4. Dalam *long-run* terdapat bukti *bi-directional relationship* antara bank syariah dan *fixed investment* di Malaysia. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa terdapat bukti peningkatan GDP akan mengembangkan bank syariah dan bukan sebaliknya.

Farahani dan Sadr (2012) menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Iran baik secara *short-run* maupun *long-run* menggunakan *the bound testing approach of cointegration and error correction models*, yang dikembangkan dalam *autoregressive distributed lag (ARDL) framework*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan baik secara *short-run* maupun *long-run* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Iran. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa hubungan ini merupakan *bi-directional relationship*.

Farahani dan Dastan (2013) menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia, Indonesia, Bahrain, UAE, Saudi Arabia, Egypt, Kuwait, Qatar and Yemen dengan menggunakan *panel cointegration approach models framework*. Secara umum hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa hubungan ini lebih kuat pada *long run* dibandingkan dengan *short run*.

Pengaruh Inflasi / IHK terhadap Pertumbuhan ekonomi

Dewasa ini banyak bank sentral di dunia menggunakan kebijakan moneter dengan perhatian khususnya diarahkan kepada *price stability*. Mereka dan para peneliti percaya bahwa inflasi mahal harganya. Para pelaku bisnis dan masyarakat diprediksi akan bermasalah ketika terjadi inflasi yang tinggi dan tidak dapat diprediksi (2013)

Gokal dan Hanif (2004) juga berpendapat yang sama dimana mereka menyatakan negara Fiji sama halnya dengan negara-negara lainnya di dunia, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang, salah satu tujuan fundamental kebijakan ekonomi makro di Fiji adalah untuk mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus menjaga tingkat inflasi yang rendah. Mereka juga menyadari bahwa terdapat perdebatan yang sangat besar di dalam konteks hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Walaupun demikian secara umum tingkat inflasi yang rendah dipercaya sebagai fondasi dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hossin (2013) melakukan pengujian hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Dengan menggunakan data Gross Domestic Product Deflator (GDPD) tahunan dalam periode waktu dari 1961 sampai dengan 2013, melakukan analisis empiris dengan menggunakan *cointegration test, error correction models and Granger Causality test*. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh seperti yang diindikasikan oleh adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang Gross Domestic Product Deflator (GDPD) menuju GDP. Lebih lanjut hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif secara signifikan dalam jangka panjang GDP menuju Gross Domestic Product Deflator (GDPD). Sebagai tambahan, pertumbuhan ekonomi berdampak secara positif terhadap inflasi. Namun apabila tingkat inflasi meningkat jauh lebih besar daripada *threshold inflation level*, maka inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Bangladesh.

Barro (2013) dalam penelitiannya dengan data set mencakup 100 negara di dunia dengan periode waktu dari 1960 sampai dengan 1990. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan negatif secara signifikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi apabila sejumlah karakteristik negara dibuat konstan misalkan tingkat fertilitas, tingkat pendidikan dll. Setiap kenaikan 10 persen per tahun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan GDP sebesar 0.2-0.3 persen. Dalam jangka panjang penurunan ini akan mempengaruhi *standards of living* masyarakat.

Bruno and Easterly (1995) menguji determinan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data inflasi pada 26 negara di dunia yang mengalami krisis inflasi dalam periode waktu dari 1961 sampai dengan 1992. Hasil empiris dari penelitian mereka menetapkan inflasi sebesar 40 persen keatas sebagai *threshold level* terjadinya krisis inflasi di suatu negara. Dampak inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak begitu jelas atau terdapat hubungan yang *inconclusive* antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dibawah *threshold level* tersebut. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi diatas *threshold level* tersebut. Hasil *robustness* empiris dari penelitian mereka telah diuji dengan mengontrol faktor-faktor lainnya khususnya *shocks* seperti *trade shocks*, krisis politik, dan perang. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa 26 negara di dunia yang mengalami krisis inflasi akan mampu mengatasi pre-crisis pertumbuhan ekonomi bila mampu meredam inflasi. Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa krisis inflasi jangka pendek tidak membuat kehancuran permanen terhadap pertumbuhan ekonomi.

Malla (1997) melakukan analisis empiris dengan data set mencakup sebahagian negara-negara Asia dan negara yang tergabung dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Hasil empiris dari penelitiannya dengan mengontrol faktor-faktor lainnya seperti *labor and capital inputs*, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi termasuk *first difference* untuk negara-negara yang tergabung dalam OECD. Hasil empiris menunjukkan hasil yang tidak signifikan untuk sebahagian negara-negara Asia yang sedang berkembang. Hasil analisis empiris yang krusial dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

inconclusive antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui *cross-country* analisis dengan menggunakan *time-series regressions* dengan negara dan *time periods* yang berbeda.

Mallik and Chowdhury (2001) melakukan pengujian hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang di empat perekonomian Asia Selatan yaitu Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka. Dengan menggunakan *co-integration* and *error correction models* dari data tahunan yang dikeluarkan oleh International Monetary Fund (IMF) International Financial Statistics (IFS), hasil empiris dari penelitian mereka menghasilkan dua hal. Hasil empiris pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positive dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di empat negara Asia Selatan. Hasil empiris mereka yang menarik kedua adalah sensitivitas pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan pada tingkat inflasi ternyata lebih rendah dibandingkan dengan sensitivitas inflasi terhadap perubahan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Hasil empiris ini memiliki implikasi kebijakan yang penting yaitu walaupun tingkat inflasi yang rendah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak merugikan dengan meningkatnya inflasi melalui *overheating economy*.

Faria dan Carneiro (2001) menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Brazil yang kerap mengalami inflasi yang tinggi. Dengan menggunakan *bivariate time series model*, *Vector Autoregression* (VAR), dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1980 sampai dengan 1995, hasil empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa walaupun terdapatnya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil empiris dari penelitian mereka mendukung *superneutrality concept of money* dalam jangka panjang.

Sweidan (2004) menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi apakah memiliki *structural breakpoint effect* atau tidak pada perekonomian Jordania dalam periode waktu dari 1970 sampai dengan 2003. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan positif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bila tingkat inflasi dibawah 2 persen serta *structural breakpoint effect* terjadi pada saat tingkat inflasi sebesar 2 persen. Diatas *threshold* tingkat inflasi tersebut, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Mubarik (2005) mengestimasi *threshold* tingkat inflasi untuk perekonomian Pakistan dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1973 sampai dengan 2000. *Granger Causality Test* digunakan untuk menentukan *threshold model* serta sensitivity analysis untuk model penelitiannya. Hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi diatas 9 persen membahayakan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Hasil empiris ini sebaliknya menunjukkan bahwa tingkat inflasi dibawah 9 persen justru menguntungkan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Selanjutnya *sensitivity analysis* digunakan untuk menentukan tingkat *robustness* dari *threshold model*nya juga menunjukkan hal yang sama.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuadran dan pendekatan data. Pendekatan kuadran merupakan pendekatan yang untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan tentang posisi tinggi dan rendah pada setiap propinsi di Indonesia. Setelah dilakukan pendekatan baru dilakukan pendekatan regresi panel. Adapun deskripsi variabel dan definisi operasional penelitian dicantumkan di Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi variabel dan definisi operasional penelitian

Variabel	Simbol	Deskripsi	Corelation	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	Eco	Tingkat pertumbuhan Ekonomi ADHK 2010 (persen)	NA	https://www.bps.go.id/
Pembiayaan	LNF	Jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan dalam satuan Rupiah (Log aritma Natural)	+	https://www.ojk.go.id
Konsumsi Perkapita	Cpc	Jumlah konsumsi perkapita penduduk dalam satuan Rupiah	+/-	https://www.bps.go.id/
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi di ukur dalam persentase Kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja dalam persentase	+	https://www.bps.go.id/
Pengangguran	UnE		-	https://www.bps.go.id/

Penelitian ini merupakan model penelitian data panel dalam menguji pengaruh pembiayaan dan faktor lain terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2011-2017. Penggunaan panel data memberikan manfaat secara statistik maupun teori ekonomi, antara lain memberikan data yang informatif, menambah derajat bebas, lebih efisien, dan mengurangi kolinearitas antar variabel. Memungkinkan analisis terhadap sejumlah permasalahan ekonomi krusial yang tidak dapat dijawab oleh analisis data runtun waktu atau cross section. Dapat memperhitungkan tingkat heterogenitas yang lebih baik yang menjadi karakteristik dari individual antarwaktu. Serta fleksibilitas yang tinggi dalam memodelkan perbedaan perilaku antarindividu dibandingkan data cross section (Baltagi,1995).

Dalam mengestimasi pendekatan model panel, setidaknya terdapat 3 jenis model yakni : pooled least square, fixed effect model, dan random effect model. Dalam memilih model yang terbaik dalam model panel dilakukan dengan menguji Chow dan Hausman. Uji Chow dilakukan dalam memilih model pooled least square dengan fixed effect model. Jika nilai Chi square signifikan maka model terbaik terpilih adalah model fixed effect model dan perlu dilakukan uji Hausman, sebaliknya model terbaik adalah common effect model dan tidak perlu dilakukan uji lainnya. Uji Hausman dilakukan dalam memilih fixed effect model dengan random efek model. Jika nilai cross section Chi square tidak signifikan maka model terbaik adalah random effect model, sebaliknya, fixed effect model yang terbaik. Maka model empiris penelitian ini adalah: $Eco_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnPit + \beta_2 LnCpc_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 UnE_{it}$ eit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis deskripsi data, selanjutnya dilakukan pemilihan model penelitian. Berdasarkan pengujian ini maka model yang disarankan adalah fixed effect model. Model ini

menyebutkan bahwa jika fixed effect signifikan (redundant fixed effects tests) dan random effects (correlated random effects– Hausman test) juga signifikan maka model yang disarankan adalah model fixed effect. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji chow dan hausman keduanya memiliki nilai yang signifikan pada level 1 persen.

Tabel 2 : Hasil regresi Pembiayaan dan IHK terhadap pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNF	0.490446	0.075192	6.522589	0.0000
Cpc	-1.93E-06	4.85E-07	-3.970769	0.0001
TPAK	0.098799	0.030213	3.270131	0.0012
UnE	-0.296645	0.062820	-4.722173	0.0000
C	-12.96782	2.816981	-4.603448	0.0000
R-squared	: 0.308876	Mean dependent var	: 3.423654	
Adjusted R-squared	: 0.298203	S.D. dependent var	: 2.344147	
F-statistic	: 28.93801***	Sum squared resid	: 998.8064	
Prob(F-statistic)	: 0.0000	Durbin-Watson stat	: 1.880839	
Uji Chow with Redundant Fixed Effects Tests	: 3***			
Uji Hausman with Correlated Random Effects	: 22***			

Sumber : OJK dan Badan Pusat Statistik, (diolah)

Berdasarkan tabel di atas maka model persamaannya adalah: $Eco = -12,96782 + 0,490446LnF - 193E-06Cpc + 0,098799TPAK - 0,296645UnE$. Pembiayaan secara nyata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika BUS dapat menyalurkan pembiayaan sebesar 1 persen, maka akan mempercepat pertumbuhan ekonomi sekitar 0,49 persen (ceteris paribus). Analisa di atas sesuai dengan penelitian Rihab Grassa, Kaouther Gazdar dalam International Journal of Social Economics, dengan tema financial development and economic growth in GCC countries: A comparative study between Islamic and conventional finance menyebutkan bahwa Penelitian ini menggunakan generalized least squares, OLS and panel data frameworks, dalam menganalisa pengaruh Islamic financial development and conventional financial development terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries (Bahrain, Kuwait, Qatar Saudi Arabia and UAE) pada periode 1996-2011. Mereka membuktikan bahwa conventional finance development berpengaruh secara negatif dan significant terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries. Sementara Islamic banking sector development (yang diukur dengan Islamic deposit to GDP ratio dan pembiayaan terhadap GDP ratio) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries.

Hal yang ditemukan dalam penelitian ini juga senada yang terjadi dalam perbankan syariah (Islam) di beberapa negara MENA berpengaruh dalam memacu pertumbuhan ekonomi, meskipun masih terhambat oleh aturan yang dibangun institusi yang bertanggung jawab terhadap hal itu. Temuan serupa di Pakistan yang mengungkap hubungan kausal dua arah yang positif dan dinamis jangka panjang yang signifikan antara perbankan Islam dan aktivitas ekonomi riil. Bank Negara Pakistan disarankan untuk terus mempromosikan perbankan Islam sebagai sistem perbankan paralel ke sistem konvensional karena memberikan dampak positif yang substansial pada kegiatan ekonomi riil di Pakistan. Penelitian lebih detil sistem perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia, Indonesia, dan Jordania. Jenis keuangan Islam seperti *muḍārabah*, *mushārahah*, *murābaḥah*, *‘istiṣnā*, *‘ijārah* seperti yang diharapkan ternyata mempengaruhi intermediasi keuangan Islam serta pertumbuhan ekonomi. Sementara kredit sektor swasta dan liquid liabilities tidak mempengaruhi intermediasi keuangan Islam.

Di negara-negara berkembang, penyelidikan empirisnya mengungkapkan bahwa pengembangan perbankan syariah (bank non-riba) mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kerja sama antara kedua mode pembiayaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Integrasi pendanaan baru ini tidak pernah mengabaikan peran metode pembiayaan konvensional.

Lain halnya dengan penelitian di Turki, bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian dan industri. Alasan utama atas hasil ini ialah masih kecilnya persentase perbankan syariah pada sistem perbankan. Mereka menyarankan agar meningkatkan perbankan syariah agar bisa berkontribusi lebih dalam perekonomian negara itu. Hal ini serupa dengan temuan peneliti bahwa pembiayaan untuk noninvestasi dari perbankan syariah justru mengurangi pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi per kapita berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wolde-Rufael¹ melihat dampak konsumsi khususnya konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi dengan multivariate framework terhadap 19 negara di Benua Afrika. Ia menemukan *unidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* dari konsumsi energi terhadap pertumbuhan ekonomi di Benin dan South Africa. Sementara di Senegal, Sudan, dan Tunisia terdapat *unidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* namun berasal dari pertumbuhan ekonomi menuju konsumsi energi. *bidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* terjadi di Togo, Algeria, Morocco, Nigeria, Ghana, Zambia dan Zimbabwe. Adapun hasil studi yang dilakukan oleh Squalli² menemukan *unidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* dari konsumsi energi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ouédraogo³ menginvestigasi dampak konsumsi energy terhadap pertumbuhan ekonomi di Burkina Faso pada periode 1968–2003. Penelitian ini menggunakan Metode ARDL bounds testing approach dan The Granger causality test membuktikan bahwa Konsumsi energy merupakan faktor yang significant dalam pembangunan social economy masyarakat Burkina Faso. Selanjutnya tingkat partisipasi angkatan kerja berkorelasi positif. Bagaimana dengan pengangguran? Indikator ini diduga turut menjadi faktor pertumbuhan ekonomi karena kontribusi penyediaan tenaga kerja yang ada. Semakin besar pengangguran, maka semakin sedikit sumberdaya tenaga kerja yang tersedia sehingga pelaku ekonomi dapat mempergunakan dengan optimal. Jumlah penganggur akan mengakibatkan kontraksi perekonomian. Jika ada tenaga kerja tidak terserap pada lapangan kerja atau menganggur hal tersebut akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Terlihat pada hasil pemodelan bahwa pengangguran berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Jika pengangguran meningkat 1 persen, maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar sebesar 0,29 persen. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian. menggunakan Comparison-Simulation Approach, Al-Habees dan Rumman meneliti hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania dan

¹ Wolde-Rufael, Y., 2009. Energy consumption and economic growth: the experience of African countries revisited. *Energy Economics* 31, 217–224.

² Squalli, J., 2007. Electricity consumption and economic growth: bounds and causality analyses of OPEC members. *Energy Economics* 29, 1192–1205.

³ Ouédraogo, Idrissa M. The causality between energy consumption and economic growth: A multi-sectoral analysis using non-stationary cointegrated panel data. *Energy Economics*, Volume 32, Issue 3, Pages 524-531. 2010.

beberapa negara Arab. Mereka berkesimpulan bahwa untuk negara- negara Arab terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pengangguran dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sementara hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania menunjukkan hubungan yang negatif dimana kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat pengangguran disana. Perubahan tingkat pengangguran di Jordania menyebabkan *natural growth rate* perekonomian di Jordania meningkat 5.90%.

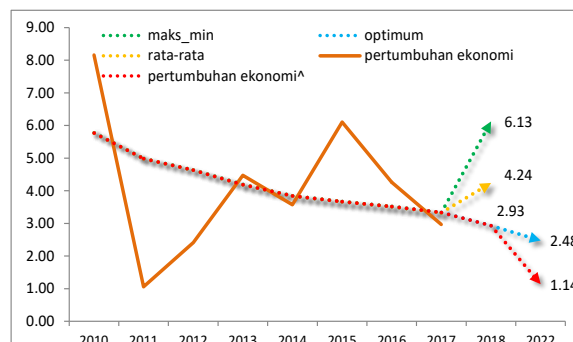
Studi di Nigeria yang dilakukan Victoria Kenny S mengadopsi pendekatan VAR Granger Causality untuk memeriksa arah hubungan antara pengangguran (UNEMP) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (RGDP) yang mencakup periode 1981-2016. Temuan kunci mengungkapkan hubungan searah VAR antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa tingkat kegiatan ekonomi tidak mengganggu menyebabkan tingkat pengangguran di Nigeria. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan skala kecil dan menengah yang dapat membantu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan menyebabkan pertumbuhan output riil yang berkelanjutan, selanjutnya diharapkan menghasilkan peningkatan tingkat penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian. Sementara Onwachukwu Chinedu Increase (2015) memasukkan variabel inflasi dalam kajiannya di Nigeria dengan data 1985-2010), hasilnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran tidak mempunyai pengaruh nyata.

Alotaibi Mohamed Meteb melakukan kajian untuk menjawab, apakah pertumbuhan ekonomi memadai untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan warga Saudi? Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, ada hubungan positif antara ketenagakerjaan dan pendapatan riil, investasi riil, pengeluaran pemerintah riil, dan nilai riil ekspor. Di sisi lain, ada hubungan negatif antara ketenagakerjaan dan nilai riil impor. Pertumbuhan ekonomi tidak memadai dalam mengurangi tingkat pengangguran di kalangan warga Saudi. Ada hubungan pembalikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang tidak bekerja secara efektif di ekonomi Saudi. Saudi lebih suka bekerja dengan sektor pemerintah bukan di sektor swasta, untuk itu disarankan Pemerintah harus merangsang orang Saudi untuk bekerja di sektor swasta.

Model Estimasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi rata-rata 33 provinsi di Indonesia relatif lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi estimasi hasil pemodelan. Kecenderungannya semakin menurun dalam periode penelitian. Pada tahun 2018 diperkirakan pertumbuhan ekonomi rata-ratanya sebesar 2,81 persen dengan memasukkan tren variabel bebas terkait. Bahkan dalam 5 tahun mendatang (tahun 2022) semakin melambat hanya 0,28 persen, jika kondisi selama ini tidak mengalami perbaikan.

Dalam pada itu, sebenarnya ada alternatif lain yang lebih baik jika terjadi perbaikan kinerja pada faktor penentunya. Perekonomian dapat mencapai 3,74 persen jika variabel pendukung dalam penelitian minimal senilai rata-rata dalam periode tersebut. Bahkan dapat mencapai 6,72 persen andaikan faktor penentunya masing-masing mencapai nilai optimal.



Gambar 1: Trend Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasinya di Indonesia Tahun 2010/2022

IV. KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah sangat bermanfaat dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Terdapat cukup bukti bahwa pembiayaan dan variabel makro ekonomi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pembiayaan dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan, sementara konsumsi perkapita dan pengangguran berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemerintah dan instansi terkait perlu mendorong berkembangnya bank syariah serta fokus pada pengendalian pengangguran agar pertumbuhan ekonomi dapat di optimalkan.

REFERENSI

1. Abduh Muhamad, Mohd Azmi Omar. Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.5 Issue:1, pp.35-47. 2012.
2. Abdul Rafay dan Saqib Farid. Dynamic Relationship between Islamic Banking System and Real Economic Activity: Evidence from Pakistan. *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 30 No. 2, pp: 97-116 (July 2017) DOI: 10.4197 / Islec. 30-2.10
3. Abdul Rahim Abdul Rahman. Islamic microfinance: an ethical alternative to poverty alleviation. *Humanomics*, Vol. 26. 2010.
4. Akinsola and Odhiambo. Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature. *Journal of Comparative Economic Research*, Vol 20 No 3 pp. 10.1515/cer-2017-0019. 2017.
5. Angus C. Chu, Guido Cozzi, Yuichi Furukawa. Inflation, Unemployment and Economic Growth in a Schumpeterian Economy. October 2013 Discussion Paper no. 2013-24 School of Economics and Political Science, Department of Economics University of St. Gallen
6. Bidabad, B, and Allahyarifard, M. "Accounting Procedures for Profit and Loss Sharing (PLS) Banking?". (<http://www.bidabad.com/doc/PLS-accounting-en.pdf> Retrieved on 28 February 2016).
7. Boldeanu, Florin Teodor & Constantinescu, Liliana. The main determinants affecting economic growth. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series V: Economic Sciences* • Vol. 8 (57) No. 2 - 2015.
8. Borro J Robert. Inflation and Economic Growth. *Journal of Annals of Economics and Finance*, Vol 14-1, pp 85-109. 2014
9. Development in Turkey? *IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business* Volume 2, No 1 (2017) ISSN: 2527-3434 (PRINT) - ISSN: 2527-5143 (ONLINE) Page : 93 - 102
10. Driscoll, John C. Does Bank Lending Affect Output? Evidence From the U.S. States. Forthcoming, *Journal of Monetary Economics*.
11. Durrani, Muhammad Kashif Khan, Abid Usman, Muhammad Imran Malik, Shafiq Ahmad. Role of Micro Finance in Reducing Poverty: A

- Look at Social and Economic Factors. *International Journal of Business and Social Science*, Vol.2, No.21 [Special Issue] pp.138–144.2011.
12. Faria, J. and Carneiro, F. Does High Inflation Affect Growth in the Long and Short Run? *Journal of Applied Economics*, Volume 4 No.1, 89-105. 2001
 13. Florin Teodor Boldeanu dan Liliana Constantinescu. The main Determinant Affecting Economic Growth. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series V: Economic Sciences*. Vol. 8 (57) No.2 – 2015.2015
 14. Furqani, Hafas dan Mulyany, Ratna. Islamic banking and economic growth : Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Economic Cooperation & Development*. Vol 30. Issu 2. 2009.
 15. Gokal, Hanif. Relationship Between Inflation and Economic Growth. Working Paper of Economic Department Reserve Bank of Fiji. 2004.
 16. Grassa, Rihab, Kaouther Gazdar. Financial development and economic growth in GCC countries: A comparative study between Islamic and conventional finance. *International Journal of Social Economics*. Vol. 41, Issue: 6, pp. 493-514. 2014.
 17. Gumel, Gambo Babandi, Norma MD Saad, Salina HJ Kassim Assessing. The Impact of Islamic Microfinance on Poverty Alleviation in Northern Nigeria. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol.10, No.4, pp37-49. 2014.
 18. Hafnida Hafnida, Selamah Maamor, & Hussin Abdullah. An Empirical Study of the Relationship between Islamic Modes of Finance and Financial Intermediation. *International Journal of Business and Management*; Vol. 10, No. 7; 2015 Canadian Center of Science and Education.
 19. Jamel Boukhatem dan Fatma Ben Moussa. The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence from selected MENA countries. *Borsa Istanbul Review* 18-3 (2018) 231e247 <http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul-review/2214-8450>
 20. Mario Švirig dan Josipa Miloš. Relationship Between Inflation and Economic Growth; Comparative Experience of Italy and Austria. *fiip / Volume 5 / Number 2 / 2017*. University College Effectus – College for Finance and Law, Trg J.F.Kennedy 2, 10000 Zagreb
 21. Md. Shakhaowat Hossin. The Relationship Between Inflation and Economic Growth of Bangladesh: An Empirical Analysis from 1961 to 2013. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. Vol. 3, No. 5, 2015, pp. 426-434.
 22. Mohammed Yelwa, Okoroafor O.K.David, & Emmanuel Omoniye Awe. Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012. *Applied Economics and Finance* Vol. 2, No. 3; August 2015 ISSN 2332-7294 E-ISSN 2332-7308 URL: <http://aef.redfame.com>
 23. Nur Diyana Najwa Affendi dan Mansur Masih. Is infation targeting compatible with economic growth ? Korean experience based on ARDL and NARDL. Munich Personal RePEc Archive MPRA Paper No. 91519, <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/91519/>
 24. OJK. 2018. Sejarah Perbankan Syariah. (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/> Pages/Sejarah Perbankan-Syariah.aspx, diakses pada tanggal 10 Nop. 18).
 25. OJK. Statistik Perbankan Syariah (SPS). Jakarta. 2018.
 26. Prastowo. (2018). Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi emperis di 13 negara. Haluya: Indonesia *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 2 (1), January.
 27. Rahman, M Mizanur. Islamic micro-finance programme and its impact on rural poverty alleviation. *International Journal of Banking and Finance*, Vol.7, Issue:1, No.1 pp.119-138. 2010.
 28. Rahman, M. Mizanur and Fariduddin Ahmad. Impact of microfinance of IBBL on the rural poor's livelihood in Bangladesh: an empirical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.3 Issue:2, pp.168-190. 2010. Raja Gradindo Persada. 2013.
 29. Robert J. Barro “Inflation and Economic Growth” *Annals of Economics And Finance Journal* Vol 14 Issue 1, 2013 page 85.
 30. Ruzima, Martin and Veerachamy, P. Impact of Imflation on Economic Growth : A Survey of Literature review. *Journal of Golden Research Thoughts*, Vol 5. Issue 10. 2016
 31. Saida Daly dan Mohamed Frikha. Banks and economic growth in developing countries: What about Islamic banks? *Cogent Economics & Finance*, ISSN 2332-2039, Taylor & Francis, Abingdon, Vol. 4, Iss. 1, pp. 1-26, <http://dx.doi.org/10.1080/23322039.2016.1168728>
 32. Sakai, Minako. Growing together in partnership: Women's views of the business practices of an Islamic Savings and Credit Cooperative (Baitul Maal wat Tamwil) in Central Java, Indonesia. *Women's Studies International Forum*, Vol.33, Issue:4, pp.412–421. 2010.
 33. Salhab, A. (2013). Pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan*. 2 (1), Januari.
 34. Sergey Blinov. Inflation and economic growth. *Journal of Economics Library* Volume 4 September 2017 Issue 3 www.kspjournals.org
 35. Serhat Yüksel dan İsmail Canöz. Does Islamic Banking Contribute to Economic Growth and Industrial
 36. Shahbaz, Muhammad, Saleheen Khan, Mohammad Iqbal Tahir. The dynamic links between energy consumption, economic growth, financial development and trade in China: Fresh evidence from multivariate framework analysis. *Energy Economics*. Vol 40. Pp. 8–21. 2013.
 37. Shirazi, Asim Shah. Targeting and Socio-Economic Impact of Microfinance: A Case Study of Pakistan. *Islamic Economic Studies*, Vol.20, No.2, pp 1-28. 2012.
 38. Sweidan, O. D. Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan? An Econometric Analysis for the Period 1970-2000. *International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies*, Vol. 1-2, pp. 41-66. 2004.
 39. Tabash, M., I. & Dhandar, R., S. (2014). Islamic banking and economic growth: An emperical evidence from Qatar. *Journal of Applied Economics and Business*. 2 (1), March.
 40. Usman, Abubakar Sadiq and Rosmaini Tasmin. The Role of Islamic Micro-finance in Enhancing Human Development in Muslim Countries. *Journal of Islamic Finance*, Vol.5 No.1 pp 053–062. 2016.
 41. Widiyanto bin Mislan Cokro Hadisumarto Abdul Ghafar B. Ismail. Improving the effectiveness of Islamic micro-financing. *Humanomics*, Vol.26, Issue:1 pp. 65–75. 2010.
 42. World Bank. Social Capital, Empowerment, and Community Driven Development <http://info.worldbank.org/etools/bspan/PresentationView.asp?PID=936&EID=482>, 11 Mei 2005.
 43. Yasir Ali Mubarik. Inflation and Growth: An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan. *SBP Research Bulletin*, vol. 1, 35-44. 2005.